

PENGALAMAN MENJALANI KARIER SEBAGAI SENIMAN LUKIS: SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Amanda Esti Setianik, Siswati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

eztiamanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman dalam menjalani karier sebagai seniman lukis. Pengalaman dalam menjalani karier meliputi pengambilan keputusan karier serta perkembangan karier subjek. Seniman lukis adalah seseorang yang mampu menciptakan, mengerjakan dan menggelar karya berbentuk lukisan. Pengambilan keputusan karier adalah sebuah proses identifikasi permasalahan dengan berbagai kombinasi pengetahuan dan strategi oleh seseorang dalam membuat pilihan kerja. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan pemilihan subjek menggunakan tehnik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang seniman lukis autodidak dan telah menjalani profesi sebagai seorang pelukis selama lebih dari lima tahun. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dorongan untuk menciptakan karya seni, stres kerja, konflik di tempat kerja dan kegagalan mengelola usaha menjadi penyebab subjek untuk beralih profesi. Ketiga subjek tetap memutuskan menjalani karier sebagai seniman lukis meski tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Ketiga subjek mengalami *flow*, yaitu sebuah sensasi pengalaman puncak yang dialami ketika seseorang sedang melakukan aktivitas tertentu. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang dapat melakukan efisiensi kognitif dan merasakan kenikmatan intrinsik hingga dirinya merasa menyatu dengan aktivitas yang sedang dilakukannya. Seiring dengan perkembangan kariernya, para subjek merasakan kepuasan dalam menjalani karier sebagai seniman lukis.

Kata kunci: karier; seniman lukis; pelukis; pengambilan keputusan karier.

Abstract

The aim of this research is to understand the career experience of painting artist. Career experience includes career decision making and career development of the subject. Painting artist is someone who is able to create, perform and displaying his painting artwork. Career decision making is a process of identifying problems with various combinations of knowledge and strategies in making work choices. This research was conducted with phenomenological qualitative research methods with data analysis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) and using purposive sampling methods to search the subjects. The subjects in this study were 3 self-taught painting artists and had profession as a painter for more than five years. Based on the results of the study, it was found that the drive to create art, work stress, conflict in the workplace and failure to manage the business are the causes of subjects to switch professions. The three subjects still decided to go through their careers as painting artists, although they did not have the support of their families. Subjects experienced flow, a sensation of peak experience when someone is doing a certain activity. Flow experience is a state when subject can perform cognitive efficiency and feel intrinsic pleasure until he feels united with the activities. Along with the development of their career, the subjects felt satisfaction in undergoing a career as a painting artist

Keyword: careers; painting artists; painter; career decision making.

PENDAHULUAN

Pekerjaan merupakan bagian kehidupan yang penting karena manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan, mendapatkan kesejahteraan dan identitas diri melalui karier yang ditekuni. Berdasarkan karier yang akan dipilih, seseorang akan menekuni bidang pekerjaan tertentu hingga dapat mencapai aktualisasi diri untuk meraih prestasi dan dapat mempertahankan atau meningkatkan taraf kehidupannya (Dariyo, 2008). Karier dapat diartikan sebagai kombinasi dari semua kegiatan yang berlangsung dalam peran-peran kehidupan yang dimainkan oleh seseorang pada titik waktu tertentu (Super dalam Amundson, Bowsbey dan Niles, 2016). Patton dan Mahon (2001) mendefinisikan keputusan karier sebagai sebuah strategi yang digunakan dalam membuat pilihan kerja. Gambaran seseorang mengenai pekerjaan yang akan ditekuni pada umumnya telah dimulai dari masa remaja hingga mulai memasuki masa dewasa.

Bidang pekerjaan yang menjanjikan kestabilan dan memiliki penghasilan yang tetap cenderung lebih diminati daripada bidang pekerjaan dengan penghasilan yang kurang pasti. Salah satu bidang pekerjaan yang sampai saat ini kurang diminati dan mendapat perhatian dari pemerintah adalah profesi dalam bidang kesenian. Profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi (Hasanah, 2012). Menurut Damajanti (2013) hanya sekelompok orang yang secara profesional terlibat dalam penciptaan karya seni pada perkembangan karier di bidang seni oleh masyarakat industri era modern. Seseorang yang memiliki bakat dan kemampuan dalam bidang seni seringkali tidak menekuni profesi sebagai seniman dan akhirnya menjadikan kesenian hanya sebagai hobinya. Sebagian besar orang tua kurang mendukung apabila anaknya melanjutkan pendidikan di jurusan kesenian karena menganggap bahwa bersekolah di perguruan tinggi seni kurang menjanjikan masa depan yang cemerlang (Krismanto, 2015). Persepsi yang telah terbentuk cenderung akan sulit untuk diubah meskipun pada kenyataannya banyak seniman yang berhasil dan memiliki kehidupan yang sejahtera.

Pengambilan keputusan karier dapat dipengaruhi berbagai variabel internal maupun eksternal (Super dalam Amundson, Bowsbey dan Niles, 2016). Variabel internal mencakup kebutuhan, inteligensi, nilai-nilai, minat dan bakat. Variabel eksternal mencakup ekonomi, masyarakat sekitar, masyarakat secara umum, kelompok teman sebaya dan pasar tenaga kerja. Seseorang yang memiliki minat pada bidang seni tetapi terpaksa menekuni pekerjaan dalam bidang lain akan berpotensi memiliki kepuasan kerja yang rendah. Thomson dan Jaque (2017) mengungkapkan bahwa seniman merasakan kepuasan meskipun terdapat banyak tuntutan dalam kariernya. Pada remaja, persepsi orang tua mengenai mengenai pekerjaan yang akan ditekuni akan memengaruhi pengambilan keputusan karier. Zhang (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan orang tua atas pilihan kariernya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam membuat keputusan karier. *Self-esteem* diperlukan remaja untuk dapat mengukur dan mengevaluasi kemampuannya dalam pilihan bidang pekerjaan yang akan ditekuni.

Terdapat lima tahapan dalam proses pengambilan keputusan karier, yaitu: *communication*, *analysis*, *synthesis*, *valuing* dan *execution* (Peterson dkk dalam Patton dan McMahon 2001). Tahap *communication* dimulai ketika seseorang menyadari bahwa perlu untuk membuat keputusan karier melalui pikiran dan perasaan (isyarat internal) diri sendiri, serta melalui peristiwa atau komunikasi dari orang lain dalam kehidupannya (isyarat eksternal). Pada tahap *analysis*, seseorang mencoba untuk mengumpulkan dan memahami semua informasi relevan terkait dengan pilihan karier yang ada. Tahap *synthesis* terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan yang memperluas (elaborasi)

maupun mempersempit (kristalisasi) pilihan yang ada, kemudian pada tahap *valuing* beberapa opsi yang telah dihasilkan dan akan diberi penilaian sehingga tercipta prioritas pilihan dan rencana alternatif. Tahap *execution* terjadi ketika seseorang berkomitmen pada rencana atas pilihan prioritas yang telah ditetapkan.

Pengetahuan mengenai diri sendiri dan pengetahuan mengenai pekerjaan akan menjadi landasan seseorang dalam pengambilan keputusan karier. Dibutuhkan berbagai keterampilan, pengetahuan dan kreativitas seorang seniman untuk menciptakan karya yang memiliki kualitas serta daya jual yang tinggi. Bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman menjadi sangat penting karena seniman memiliki tuntutan untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan memiliki daya jual.

Seniman adalah seseorang yang memiliki bakat seni dan berhasil menciptakan serta menggelar karya seni (Susanto, 2002). Menurut Suryana (2015) seniman adalah seseorang yang mengerjakan dan menciptakan karya yang hasilnya nanti disebut seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Pujileksono (2016) menjelaskan seni lukis sebagai sebuah karya budaya yang mampu memindahkan obyek, peristiwa, tanda dan imajinasi ke dalam media lukisan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seniman lukis adalah seseorang yang mampu menciptakan, mengerjakan dan menggelar karya berbentuk lukisan.

Seniman lukis yang memiliki latar belakang pendidikan seni memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung dirinya dalam menciptakan sebuah karya seni. Seniman lukis tanpa latar belakang pendidikan seni hanya mendapatkan berbagai keterampilan tersebut dari pembelajaran autodidak dan peran komunitas yang mendukung pemasaran karya lukisan. Pengalaman menjalani karier sebagai seorang seniman lukis tanpa latar belakang pendidikan seni menjadi menarik untuk diteliti karena seniman lukis membutuhkan kemampuan untuk menciptakan karya yang mampu bersaing dengan seniman lain dan dapat mengembangkan profesinya meskipun pemasaran lukisan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memahami pengalaman menjalani karier sebagai seniman lukis dengan menggunakan studi kualitatif fenomenologis pada seniman lukis tanpa latar belakang pendidikan seni.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). La Kahija (2017) mendefinisikan fenomena sebagai peristiwa mental yang menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Pendekatan IPA dipilih karena memiliki metode pemeriksaan rinci untuk mengungkap secara detail mengenai pemaknaan dunia personal dan sosial seseorang (Smith, 2009). Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman yang menekankan pada persepsi atau pendapat personal mengenai objek atau peristiwa (Smith, 2009). Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek bersifat terbuka dan tidak mengarah langsung kepada pertanyaan penelitian.

Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* membuat subjek ditentukan sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin, 2011). Beberapa karakteristik subjek penelitian yaitu: Subjek berprofesi sebagai seorang seniman lukis selama minimal 2 tahun, penghasilan utama subjek berasal dari kegiatan melukis dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang seni maupun desain. Berikut merupakan data demografis para subjek:

Tabel 1.

Data demografis Subjek

Inisial	Usia	Lama Bekerja Sebagai Seniman Lukis	Pendidikan
OT	47 tahun	5 Tahun	D3 Akuntansi
ST	50 tahun	16 Tahun	S1 Ekonomi
SB	66 tahun	30 Tahun	SLTA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian berupa tema induk dan tema unik.

Tabel 2.

Tema induk dan tema super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Pengembangan diri	a. Ketertarikan terhadap seni b. Dorongan untuk melukis
Penciptaan karya seni	a. Kenikmatan ketika melukis b. Konsisten menciptakan lukisan
Konflik yang dihadapi	a. Ketiadaan dukungan keluarga b. Keterpaksaan melanjutkan kuliah c. Apresiasi masyarakat yang rendah
Dunia kerja	a. Upaya menghindari pekerjaan kantoran b. Kejenuhan bekerja

Tabel 3.

Tema Unik (*Less Common Themes*)

SB	Kegagalan mengelola usaha.
ST	Perasaan ketika mengawali karier

Pembahasan akan terfokus pada empat tema induk yang ditemukan dalam penelitian serta dua tema unik yang bersifat khas dan tidak dapat digabungkan dengan tema lainnya.

1. Pengembangan diri

Pengembangan diri dalam bidang kesenian dapat berasal dari ketertarikan subjek terhadap seni sejak masa kecil yang berlanjut hingga dewasa. OT dan ST memiliki ketertarikan yang besar terhadap menggambar ketika masa kecil, sedangkan SB memiliki ketertarikan terhadap kegiatan melukis karena mendapatkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Ketertarikan seseorang terhadap seni dapat terlihat semenjak usia anak-anak dan dapat tumbuh karena pengaruh lingkungan maupun secara alami muncul dari dalam diri subjek. Menurut Dariyo (2008), pilihan karier dapat

disesuaikan dengan kepribadian, minat bakat, kemampuan, keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki. Nyamwange (2016) mengungkapkan bahwa minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan karier seseorang. Keputusan karier yang dipilih akan lebih optimal apabila disesuaikan dengan kepribadian dan minat seseorang (Guranda 2014).

Ketiga subjek tetap produktif dan mengembangkan ketertarikan terhadap kesenian hingga masa dewasa. Waktu luang setelah pulang kerja dan pada akhir minggu dimanfaatkan para subjek untuk mengerjakan lukisan untuk memenuhi dorongan menghasilkan karya. Shokiyah (2014) menemukan bahwa kegiatan melukis mampu memenuhi berbagai kebutuhan psikologis pada para seniman muda secara signifikan.

2. Penciptaan karya seni

Sebagai seorang seniman lukis, proses penciptaan karya merupakan sebuah proses yang penting karena kondisi psikologis yang menyertai proses tersebut akan berdampak langsung terhadap kualitas karya. Para subjek mengungkapkan dapat menikmati proses pembuatan karya dan menemukan sebuah kasyikan untuk berlama-lama dalam proses tersebut. OT dan SB menceritakan dirinya seringkali merasakan lupa waktu dan dapat berlama-lama dalam proses berkesenian. ST mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat percaya diri dan tidak menemui kesulitan ketika melukis karena mengetahui tehnik dan metode melukis yang telah dikuasainya dengan baik.

Chemi (2016) mengungkapkan bahwa para seniman dapat memasuki kondisi ketenangan dan konsentrasi tinggi ketika berada dalam pengalaman optimal pada saat menciptakan sebuah karya. Csikszentmihalyi (dalam Sawyer, 2006) menjelaskan pengalaman tersebut melalui gagasannya mengenai *flow*, yaitu sebuah sensasi pengalaman puncak yang dialami ketika seseorang sedang melakukan aktivitas tertentu. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang dapat melakukan efisiensi kognitif dan merasakan kenikmatan intrinsik hingga dirinya merasa menyatu dengan aktivitas yang sedang dilakukannya (Moneta, 2004). *Flow* akan terjadi apabila seseorang tenggelam sebuah aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dikuasai. Menurut Maslow (dalam Irawan, 2015) Pengalaman puncak (*peak experience*) yang dialami subjek merupakan sebuah refleksi dari realitas potensi diri yang dimiliki seseorang.

3. Konflik yang dihadapi

ST dan OT mengalami berbagai permasalahan karena jurusan kuliah yang diambil kurang sesuai dengan minatnya. Intani dan Surjaningrum (2010) mengungkapkan bahwa mahasiswa salah jurusan mengalami konflik dalam bentuk yang bervariasi. Secara umum, konflik yang muncul antara lain konflik psikologis, akademik dan relasional. Meskipun akhirnya ST tetap melanjutkan kuliah, namun dirinya merasa tersiksa setiap kali menghadiri matakuliah statistik. ST berusaha untuk melarikan diri dari matakuliah tersebut dengan berbagai cara. Subjek OT kerap mendapatkan teguran dan surat peringatan karena seringkali tidak menghadiri perkuliahan. Setelah lulus, OT sengaja tidak mengambil ijazah karena tidak ingin bekerja kantoran dalam bidang ilmu yang dipelajarinya selama kuliah.

Selama mengikuti perkuliahan, ST dan OT memiliki pekerjaan sampingan sebagai seniman lukis. Berdasarkan penelitian Darolia (2014), mahasiswa yang bekerja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan angka kredit prestasi yang rendah. Santrock (2014) berpendapat bahwa bekerja ketika menempuh pendidikan kuliah akan membatasi mahasiswa untuk belajar. Sahari (2012) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh-waktu akan mendapatkan stresor lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa biasa. Pada subjek OT dan ST, stresor yang diterima bukan berasal dari pekerjaan paruh waktu menjadi seniman lukis, namun lebih karena stres terhadap perkuliahan yang tidak sesuai dengan minat subjek.

Menurut Alper dan Wassal (2007) banyak orang berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja artistik, tetapi hanya sedikit yang berhasil mencapai titik yang memungkinkan seniman untuk mengembangkan karier di bidang seni. Ketika mengawali karier sebagai seniman lukis, ketiga subjek memiliki tantangan karier berupa konflik keluarga dan tidak adanya dukungan dari orang tua. Subjek OT dan SB mengungkapkan kurangnya pengertian anggota keluarga ketika masa penjualan lukisan sedang sepi. Kesulitan dalam penjualan karya serta mendapatkan apresiasi yang rendah dialami oleh SB dan OT pada masa perintisan karier. Bagi ST, dirinya merasakan tidak adanya dukungan keluarga sebagai hambatan pada masa transisi perubahan karier dari pegawai menjadi seorang seniman lukis.

4. Dunia kerja

Memiliki pekerjaan dengan rutinitas dan gaji tetap tidak selalu diinginkan oleh setiap orang. Seniman adalah pribadi yang dinamis dan kreatif sehingga membutuhkan ruang kebebasan untuk menciptakan karya seni. Meskipun meneruskan kuliah dalam bidang akuntansi, OT memutuskan untuk berhenti bekerja kantoran untuk mendalami profesi sebagai seniman lukis. OT mengaku dirinya tidak sanggup jika setiap hari harus bekerja secara reguler mengerjakan pembukuan yang berhubungan dengan angka. Menurut Super (dalam Amundson, Bowsbey dan Niles, 2016) seseorang akan berusaha mengimplementasikan konsep dirinya yang unik pada pekerjaan dan peran-peran kehidupan lainnya. Holland (Dariyo 2008) berpendapat bahwa seseorang dengan tipe kepribadian artistik mempunyai dorongan untuk memuaskan kebutuhan emosi batin melalui aktualisasi potensi dirinya. Dorongan untuk mengaktualisasikan diri tersebut dapat tercapai melalui proses menghasilkan karya seni.

Subjek ST menceritakan bahwa dirinya sudah tidak tahan untuk bekerja menjadi pialang saham. Berbagai keluhan fisiologis kerap muncul ketika dihadapkan dengan pekerjaan yang mengolah angka oleh ST, seperti sesak nafas dan merasa sakit kepala. Subjek merasakan jenuh untuk berurusan dengan angka dan menghadapi konflik dengan atasan di tempat kerja. ST ingin segera memuaskan dorongannya untuk menjadi seniman lukis. Stres kerja yang tidak diatasi akan menimbulkan dampak negatif pada kepuasan kerja dan komitmen organisasional karyawan (Wibowo dkk, 2015). Menurut Robbins (2008) pemicu stres kerja dapat berasal dari faktor lingkungan, faktor perusahaan maupun faktor pribadi karyawan. Pretirose (2018) mengungkapkan bahwa konflik hubungan yang terjadi di tempat kerja dapat memengaruhi karyawan untuk keluar dari pekerjaan.

Tema unik (*less common themes*)

1. Kegagalan mengelola usaha

SB merupakan satu-satunya subjek yang memiliki pengalaman dalam mengelola usaha *garment* hingga mencapai pemasaran mancanegara. Perang yang terjadi antara beberapa negara pada saat itu membuat kontainer pengiriman tidak dapat sampai ke tujuan. Peristiwa tersebut membuat SB menanggung kerugian dan hutang perusahaan yang besar. Selama 4 tahun, SB berpindah-pindah tempat dan mendalami tehnik melukis sebagai sumber penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Kemampuan resiliensi diperlukan oleh SB untuk dapat melunasi hutang dan kembali bangkit setelah usahanya bangkrut. Cintakawati dan Masykur (2013) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kunci dalam menghadapi situasi-situasi tertentu yang menekan karena seseorang akan mampu mengatasi situasi tersebut dengan caranya sendiri. Dengan resiliensi, keputusan yang diambil pada masa sulit akan diputuskan dengan tepat hingga akhirnya SB mampu melunasi seluruh hutangnya. SB dapat mengelola studio seni hingga saat ini dan menyekolahkan kedua anaknya hingga lulus derajat kesarjanaaan S2 dalam bidang kesenian.

2. Perasaan ketika mengawali karier

Subjek ST menggambarkan pengalamannya ketika mengawali karier sebagai seniman lukis sebagai sebuah kebahagiaan pribadi yang tidak dapat diatur oleh orang lain meskipun harus melawan nasehat Ibunya sendiri. Kelegaan yang dirasakan pada saat itu ibarat seperti terbebas dari penyakit asma karena stres kerja yang dialaminya di tempat kerja. Ketika surat pengunduran diri diterima oleh perusahaan, maka pada hari berikutnya ST kemudian berangkat ke Jogja untuk mengawali karier sebagai seniman lukis dengan hati yang sangat lega dan ceria. Momen tersebut sangat berkesan bagi ST karena menjadi sebuah titik balik kehidupannya hingga saat ini. ST meyakini pilihan karier yang dibuatnya dan ingin membuktikan bahwa pilihan tersebut benar.

Rata-rata para seniman memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan pekerja lain karena memiliki lebih banyak otonomi dalam bekerja (Bille, 2013). ST merasakan kebahagiaan dan kepuasan atas pencapaiannya karena dengan menjadi seniman dirinya mampu untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang percaya diri, tidak merasa terancam atas persaingan dengan sesama seniman lukis serta sangat menikmati perhatian orang lain atas karyanya. Seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri akan merasakan kebebasan berkarya untuk mewujudkan berbagai aspirasi, minat-bakat, cita-cita dan kreativitas tanpa halangan dan hambatan dari orang lain (Maslow dalam Dariyo, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki pertimbangan tersendiri dalam pengambilan keputusan karier menjadi seniman lukis. Dorongan untuk menciptakan karya seni, stres kerja, konflik di tempat kerja dan kegagalan mengelola usaha menjadi penyebab subjek untuk beralih profesi. Ketiga subjek tetap memutuskan menjalani karier sebagai seniman lukis meski tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Seiring dengan perkembangan kariernya, para subjek mengalami pengalaman optimal dalam mengaktualisasikan potensi dirinya serta merasakan kepuasan dalam berkarier sebagai seniman lukis. Ketiga subjek mampu mengembangkan karier serta memperluas pemasaran hingga mancanegara. Keputusan karier yang diambil ST untuk menjadi seniman lukis menuntunnya menuju kebahagiaan hidup sebagai seniman

lukis dan mendapatkan keamanan finansial. Begitu pula subjek SB yang berhasil melunasi hutang serta dapat menghidupi keluarganya dari hasil melukis. Hingga kini, SB mengelola sebuah studio seni dan aktif dalam berbagai komunitas, sedangkan subjek OT mengungkapkan bahwa dirinya belum mengalami kenaikan taraf ekonomi yang berarti, namun dirinya merasa disegani oleh masyarakat sekitar karena profesinya sebagai seniman. Seiring dengan perkembangan kariernya, para subjek merasakan kepuasan dalam menjalani karier sebagai seniman lukis. Ketiga subjek mengalami *flow*, yaitu sebuah sensasi pengalaman puncak yang dialami ketika seseorang sedang melakukan aktivitas tertentu. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang dapat melakukan efisiensi kognitif dan merasakan kenikmatan intrinsik hingga dirinya merasa menyatu dengan aktivitas yang sedang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper, N. O.& Wassall, G. H. (2006). *Handbook of the economics of art and culture*, 1. doi: 10.1016/s1574-0676(06)01023-4.
- Amundson, N. E., Bowsbey, J. H., & Niles, S. G. (2016). *Elemen elemen penting dalam konseling karier: Berbagai proses dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bille, T. dkk. (2013). Happiness in the arts-international evidence on artists' job satisfaction. *Economics Letters*, 121(1). 15-18.doi: 10.1016/j.conlet.2013.06.016.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Edisi kedua)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Chemi T. (2016). The experience of flow in artistic creation. *Flow Experience*. 37-50. doi: 10.1007/978-3-319-28634-1_3
- Cintakawati, A., & Masykur, A. (2014). Resiliensi pada wirausahawan penyintas gempa bumi 27 mei 2006 di kecamatan wedi kabupaten klaten. *Empati*, 2 (3), 213- 222. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/>
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darolia, R. (2014). Working (and studying) day and night: heterogeneous effects of working on the academic performance of full-time and part-time students. *Economics of Education Review*, 38. doi: 10.1016/j.econedurev.2013.10.004
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Guranda, M. (2014) The importance of adults's personality traits and professional interest in career decision making. *Procedia*, 136. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.368
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan profesi guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Intani, F. S., & Surjaningrum, E. R. (2010). Coping strategi padamahasiswa salah jurusan. *Insan*, 12(2). Diakses dari: <http://journal.unair.ac.id/>
- Irawan, E, N. (2015). *Pemikiran tooh-tokoh psikologi: Dari klasik sampai modern*. Yogyakarta: Iriscod.

- Krismanto, K. (2015). Tantangan pendidikan seni rupa dan desain Indonesia. *Zenit*, 2, 131–136. Diakses dari : <http://majour.maranatha.edu>
- La Kahija, Y, F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moneta, G. B. (2004). The flow experience across cultures. *Journal of Happiness Studies*, 5, 115–121. Kluwer Academic Publishers. doi: 10.1023/B:JOHS.0000035913.65762.b5
- Nyamwange, J. (2016). Influence of student’s interest on career choice among first year university students in public and private universities in kisii country, kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(4).
- Patton, W., McMahon, M. (2001). *Career development programs: preparation for lifelong career decision making*. Acer Press.
- Pretirose, G. (2018). Pengaruh konflik hubungan, keinginan berpindah karyawan, dan kinerja karyawan rumah sakit umum gladish medical center. Diakses dari : <https://dspace.uui.ac.id/>
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar antropologi memahami realitas sosial budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Robbins, S. & Coulter, M. (2009). *Manajemen (Edisi kedelapan)*. Jakarta: Indeks.
- Sahari, S. H. (2012). Environmental stres among part time students in sarawak. *Procedia - social and behavioral sciences*, 36: 96-102. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.03.011
- Santrock, J. W.(2014). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer, K. R. (2006). *Explaining creativity: the science of human innovation*. New York : Oxford University Press.
- Shokiyah, N. N. (2014). Analisis hubungan antara kegiatan melukis dengan kebutuhan psikologis pada remaja. *Gelar jurnal seni budaya*, 12(1). Diakses dari: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/>
- Smith, J. A. (2014). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, J. (2015). *Tinjauan seni rupa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa kumpulan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomson, P. & Jaque, V. (2017). Careers in the performing arts. *Creativity And The Performing Artist-Behind The Mask*. doi: 10.1016/B978-0-12-804051-5.00018-4
- Wibowo, I. G. P., dkk. (2015). Pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional karyawan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Diakses dari: <https://media.neliti.com>
- Zhang, Y. C., (2018). Career-specific parenting practices and career decision-making self-efficacy among chinese adolescents: the interactive effects of parenting practices and the mediating role of autonomy. *Front psychology*. 10. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00363

